

## Strategi Penguatan Akidah Akhlak dalam Program Moderasi Beragama di Kampus IAIN Bone guna Mencegah Radikalisme dan Intoleransi

<sup>1</sup>Rosbiah Machmuddin, <sup>2</sup>Jumriani

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: <sup>1</sup>[rosbiah1971@gmail.com](mailto:rosbiah1971@gmail.com), <sup>2</sup>[jumrianisafar@gmail.com](mailto:jumrianisafar@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam program moderasi beragama di lingkungan IAIN Bone sebagai langkah preventif terhadap radikalisme dan intoleransi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kebijakan serta praktik pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *muwathanah* (kebangsaan) dalam mata kuliah Akidah Akhlak berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Namun demikian, tantangan masih ditemukan, terutama dalam hal miskonsepsi makna moderasi, keterbatasan pedagogi partisipatif, dan minimnya dukungan sistemik dari ekosistem kampus. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum eksplisit berbasis moderasi, pelatihan dosen dalam metode pembelajaran reflektif, serta pembentukan budaya kampus yang inklusif sebagai strategi komprehensif untuk menanggulangi paham radikal di kalangan mahasiswa.

**Kata kunci:** moderasi beragama, Akidah Akhlak, radikalisme, intoleransi, pendidikan Islam

### Abstract

This study formulates strategies to strengthen the values of *Aqidah Akhlak* (Islamic theology and ethics) within the religious moderation program at IAIN Bone as a preventive measure against radicalism and intolerance. Adopting a descriptive qualitative design, data were generated through in-depth interviews, participant observation, and document analysis of pertinent policies and instructional practices. The findings indicate that embedding core moderation values *tawasuth* (balance), *i'tidal* (justice), *tasamuh* (tolerance), and *muwathanah* (civic nationalism) into *Aqidah Akhlak* courses substantially fosters students' inclusive dispositions and their capacity to engage constructively with diversity. Nevertheless, notable challenges persist, including conceptual misconceptions surrounding "moderation," limited uptake of participatory pedagogies, and insufficient systemic support within the campus ecosystem. The study recommends institutionalizing an explicitly moderation-oriented curriculum, capacity-building for lecturers in reflective and dialogic pedagogies, and cultivating an inclusive campus culture as a comprehensive strategy to mitigate radical ideologies among university students.

**Keywords:** religious moderation; *Aqidah Akhlak*; radicalism; intolerance; Islamic education

## I. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan etnis, menghadapi tantangan serius dari munculnya paham radikalisme dan intoleransi di berbagai sektor kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan berkembangnya teknologi informasi yang memudahkan penyebaran ideologi ekstremis melalui media sosial dan kanal digital lainnya. Laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan tren peningkatan paparan radikalisme di kalangan mahasiswa, terutama melalui pengaruh media daring dan kegiatan keagamaan eksklusif yang kurang mendapatkan pengawasan ketat (Sudarmin & Amaluddin, 2025).

Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi institusi pendidikan tinggi Islam, termasuk IAIN Bone, yang secara normatif mengemban misi mencetak cendekiawan muslim yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Dalam konteks ini, mata kuliah *Akidah Akhlak* menjadi ruang strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman yang moderat kepada mahasiswa. Pendidikan akidah dan akhlak yang menekankan prinsip *tawasuth* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) telah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius yang cinta damai dan menghargai perbedaan (Rahmawati & Subandi, 2023; Wahab, 2022).

Studi-studi sebelumnya mencatat keberhasilan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam di jenjang menengah seperti di MAN Lampung, MA DDI Cambalagi, dan MA Wali Songo (Muhammad, 2024). Namun, penelitian mengenai penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui *Akidah Akhlak* di perguruan tinggi Islam masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lokal seperti IAIN Bone. Padahal, lingkungan

kampus merupakan arena penting dalam proses pembentukan ideologi dan identitas keagamaan mahasiswa.

Selain itu, literatur yang secara komprehensif mengkaji hubungan antara pendekatan pedagogis, struktur kurikulum, dan budaya kampus terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui *Akidah Akhlak* masih minim (Hasanah, 2024; Zaimina, 2024). Aspek penting lainnya yang belum banyak digali adalah bagaimana persepsi para pemangku kepentingan (stakeholders) dosen, mahasiswa, dan pimpinan kampus terhadap efektivitas mata kuliah ini dalam menangkal radikalisme.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini merancang strategi penguatan moderasi beragama berbasis pembelajaran *Akidah Akhlak* yang tidak hanya bersandar pada teori, tetapi juga mengusulkan intervensi konkret berupa pembentukan ekosistem kampus inklusif, pelatihan pedagogis bagi dosen, reformulasi kurikulum eksplisit, serta penguatan kesadaran personal mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatoris yang melibatkan pemangku kepentingan di lingkungan IAIN Bone sebagai subjek kajian.

Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap tantangan radikalisme dan intoleransi, serta menjadi rujukan strategis bagi penguatan nilai-nilai keislaman moderat di kampus keagamaan lainnya di Indonesia (Afwadzi & Miski, 2021; Nuraeni et al., 2024).

### 1. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan pendekatan keberagamaan yang mengedepankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks masyarakat

multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama berfungsi sebagai tameng terhadap berkembangnya paham radikal dan intoleran. Menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama adalah salah satu agenda strategis nasional dalam menjaga keutuhan NKRI, yang harus diurusutamakan melalui institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Fitriyah et al. (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai *wasathiyah*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dapat membentuk identitas keberagamaan yang tidak ekstrem, terutama jika ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran agama yang transformatif.

### **Peran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Moderat**

Mata kuliah Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang beriman dan berakhlak mulia. Muatan nilai dalam mata kuliah ini mencakup ajaran keseimbangan (*tawasuth*), keadilan (*i'tidal*), serta toleransi (*tasamuh*), yang merupakan inti dari nilai-nilai moderasi. Rahmawati et al. (2022) menemukan bahwa integrasi nilai moderasi ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara signifikan berpengaruh terhadap cara berpikir kritis siswa dalam merespons keberagaman, baik di lingkungan sosial maupun digital. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan untuk menciptakan sikap inklusif, terbuka terhadap perbedaan mazhab, dan menghindari sikap eksklusif yang sering kali menjadi bibit radikalisme.

### **Implementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan**

Beberapa studi telah mengeksplorasi penerapan moderasi beragama di satuan pendidikan. Assaqqaf (2023), dalam penelitiannya di MA Cambalagi, menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak berhasil membentuk identitas keberagamaan yang cinta damai dan nasionalis di kalangan siswa. Temuan serupa juga ditemukan oleh Era et al.

(2023) di MAN Lampung, di mana pendekatan pembelajaran berbasis dialog dan keteladanan guru secara langsung mempengaruhi internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan keseharian siswa. Namun, implementasi serupa di tingkat perguruan tinggi masih minim dikaji secara sistematis, terutama dalam konteks bagaimana dosen dan struktur kurikulum berkontribusi terhadap upaya moderasi.

### **Tantangan dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi**

Di tingkat perguruan tinggi, penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, miskonsepsi tentang moderasi sebagai bentuk pemerosotan komitmen keislaman, serta kurangnya pelatihan dosen dalam pendekatan pedagogis dialogis (Fitriyah et al., 2024; Rahmawati et al., 2022). Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan meliputi penguatan kurikulum eksplisit, pelatihan dosen sebagai agen moderasi, dan pembentukan ekosistem kampus yang mendukung praktik keberagamaan inklusif. Strategi ini diyakini dapat menjadikan mata kuliah Akidah Akhlak tidak sekadar menjadi materi ajar teoretis, tetapi sebagai sarana efektif dalam pencegahan radikalisme dan intoleransi di kalangan mahasiswa.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam strategi penguatan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam program moderasi beragama di kampus IAIN Bone guna mencegah radikalisme dan intoleransi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi makna, pengalaman, dan

perspektif pemangku kepentingan pendidikan Islam secara kontekstual dan holistik. Lokasi penelitian berada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Sulawesi Selatan, dengan subjek penelitian yang terdiri dari tiga kategori utama, yakni dosen pengampu mata kuliah Akidah Akhlak, mahasiswa dari berbagai program studi, serta pengelola akademik seperti wakil rektor bidang akademik dan ketua jurusan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap dosen, mahasiswa, dan pimpinan kampus untuk menggali pandangan mereka mengenai implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, dinamika kelas, serta aktivitas moderasi beragama di lingkungan kampus. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari silabus, kebijakan kampus, program moderasi, serta rekam jejak kegiatan keagamaan yang mendukung nilai-nilai inklusivitas dan toleransi.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi yang relevan berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi tematik, sehingga pola-pola penting dapat diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan keterkaitan antara hasil lapangan dan teori yang relevan. Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengecek konsistensi antar informan.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria keabsahan menurut Lincoln dan Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas dijaga melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan anggota (*member check*). Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci agar hasil penelitian dapat diadaptasi oleh institusi serupa. Dependabilitas dijaga dengan mencatat proses penelitian secara sistematis, sementara *confirmability* dilakukan melalui *audit trail* dan verifikasi hasil oleh pembimbing atau ahli. Selain itu, penelitian ini memperhatikan aspek etika, dengan memastikan *informed consent* dari seluruh partisipan, menjaga kerahasiaan identitas narasumber, dan memberikan hak kepada mereka untuk menarik diri dari proses penelitian kapan pun diperlukan.

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Pentingnya Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti Indonesia. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, moderasi beragama berfungsi sebagai pendekatan keberagamaan yang tidak ekstrem, menyeimbangkan antara keyakinan dan toleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai seperti keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawasuth*), dan tenggang rasa (*tasamuh*) menjadi inti ajaran ini. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi informasi, di mana paham keagamaan sering kali dipelintir secara provokatif dan sepihak, moderasi menjadi kebutuhan mendesak. Konsep ini sangat relevan dengan prinsip *wasathiyyah* dalam Islam yang menekankan sikap adil, tidak fanatik, dan berorientasi pada kedamaian. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan berbasis moderasi harus menjadi perhatian serius, khususnya di institusi pendidikan tinggi keagamaan seperti IAIN Bone.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 10 Mei 2025, berbagai pihak di lingkungan IAIN Bone menegaskan urgensi penerapan moderasi beragama. Mahasiswa seperti Nadhya dan Nuryanti menyatakan bahwa nilai-nilai moderat yang mereka pelajari melalui mata kuliah Akidah Akhlak membantu membentuk cara pandang yang lebih terbuka dan inklusif, serta mencegah mereka dari pengaruh ajaran ekstrem. Sementara itu, dosen seperti Haryany dan Rezky melihat bahwa penguatan nilai moderasi dalam pembelajaran berperan strategis dalam menjaga keharmonisan antar kelompok mahasiswa yang beragam latar belakang. Mereka menekankan bahwa moderasi bukan hanya pilihan, melainkan keharusan dalam konteks lokal seperti Bone, di mana pluralitas budaya dan pemahaman agama perlu dikelola dengan pendekatan yang adil dan seimbang. Salah satu pernyataan narasumber menggambarkan esensi ini secara jelas, "Moderasi itu... kita berada pada tengah, tidak kekiri-kirian, tidak memihak... sehingga kita mampu bersikap terbuka."

Dengan menggabungkan wawasan empirik dari narasumber dan perspektif normatif dari mata kuliah Akidah Akhlak, tampak bahwa moderasi beragama tidak sekadar merupakan produk kebijakan institusional, melainkan harus lahir dari proses pendidikan nilai yang mendalam. Akidah Akhlak bukan hanya menyampaikan doktrin keimanan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter keberagamaan mahasiswa yang inklusif, toleran, dan adil. Melalui pendekatan dialogis, studi kasus, dan keteladanan dosen, mata kuliah ini mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara efektif. Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak dapat menjadi instrumen kultural dan pedagogis yang strategis dalam membangun benteng ideologis mahasiswa terhadap radikalisme dan intoleransi, sekaligus menanamkan

prinsip keagamaan yang adaptif dalam masyarakat plural.

### **Tantangan Implementasi Moderasi Beragama**

Implementasi moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di IAIN Bone, tidak lepas dari berbagai tantangan yang bersifat multidimensi. Salah satu tantangan utama adalah kesalahpahaman konseptual mahasiswa mengenai arti dan tujuan moderasi itu sendiri. Sebagian mahasiswa memandang moderasi sebagai bentuk kompromi atau pelemahan terhadap prinsip ajaran agama. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu mahasiswa, Nadhya, yang menyatakan bahwa "kurangnya pemahaman... mengira moderat berarti melemahkan agama." Selain itu, keberadaan media sosial dengan arus informasi keagamaan yang bias dan cenderung provokatif turut memperkuat persepsi keliru tersebut. Budaya kampus yang belum sepenuhnya mendukung semangat keterbukaan dan inklusivitas juga menjadi faktor penghambat, seperti diungkapkan oleh Nuryanti, yang menyoroti bahwa lingkungan akademik tidak selalu memberikan ruang aman untuk ekspresi nilai moderasi.

Selain faktor pemahaman, tantangan lainnya terletak pada keterbatasan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses internalisasi nilai moderasi. Sebagian besar dosen masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah satu arah tanpa melibatkan mahasiswa secara aktif dalam diskusi nilai. Pendekatan persuasif dan dialogis belum diimplementasikan secara merata, sehingga nilai-nilai seperti *tawasuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh* sulit ditransformasikan menjadi sikap nyata dalam kehidupan kampus. Ibu Haryany, salah seorang dosen, menekankan bahwa masih ada mahasiswa yang memandang perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai kekayaan keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai

moderasi memerlukan metode pembelajaran yang partisipatif serta keteladanan konkret dari dosen sebagai agen nilai.

Tantangan ketiga yang krusial adalah kurangnya kesadaran individual dari mahasiswa dalam merespons isu-isu keberagaman secara reflektif. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rezky, tanpa adanya dorongan dari dalam diri mahasiswa, program moderasi akan sulit mencapai tujuannya. Dalam konteks ini, mata kuliah Akidah Akhlak memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Melalui penguatan pemahaman konseptual secara teoritis dan reflektif, penyediaan figur dosen yang mampu menjadi teladan dalam praktik keberagaman moderat, serta penerapan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai, moderasi dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Dengan sinergi antara pendekatan kurikuler dan kesadaran personal, upaya membumikan moderasi beragama di kampus keagamaan seperti IAIN Bone dapat berjalan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

### **Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Melalui Akidah Akhlak**

Strategi pertama yang dapat dikembangkan adalah integrasi nilai-nilai moderasi secara eksplisit dalam silabus mata kuliah Akidah Akhlak. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidāl* (keadilan), dan *muwatanah* (kebangsaan) perlu diartikulasikan tidak hanya sebagai bagian dari materi ajar, tetapi juga dalam indikator capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang diturunkan ke capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Temuan Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu memperkuat sikap toleran dan moderat peserta didik. Dalam konteks ini, silabus tidak hanya menjadi dokumen

administratif, tetapi juga instrumen pedagogis yang mendukung internalisasi moderasi sebagai bagian dari *hidden curriculum* yang dibangun secara sadar dan sistemik dalam proses pembelajaran.

Langkah strategis berikutnya adalah penguatan peran dosen sebagai agen utama moderasi beragama. Dosen mata kuliah Akidah Akhlak harus mendapatkan pelatihan khusus terkait metode pengajaran dialogis, studi kasus keagamaan kontemporer, dan pendekatan reflektif yang mendorong mahasiswa berpikir kritis terhadap isu-isu keberagaman. Nadhya, salah satu mahasiswa, menyebut pentingnya keteladanan dosen dalam menginternalisasi sikap moderat. Penelitian Fitriyah et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan pedagogis aktif—seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi nilai—terbukti efektif pada level madrasah, dan relevan untuk diterapkan di perguruan tinggi. Pelatihan ini perlu difokuskan pada transformasi peran dosen dari sekadar penyampai materi menjadi pembina karakter keberagaman mahasiswa.

Selain penguatan kurikulum dan kapasitas dosen, strategi pengembangan juga harus mencakup pembangunan ekosistem kampus yang inklusif dan moderatif. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan forum lintas iman, Rumah Moderasi Beragama, serta penyelenggaraan workshop rutin yang menekankan pentingnya hidup bersama dalam perbedaan. Salah satu dosen, Haryany, menekankan perlunya kegiatan lintas keagamaan yang berkelanjutan, seperti diskusi publik dan kajian tematik yang mempertemukan beragam perspektif keagamaan. Ekosistem ini harus didukung oleh kebijakan kampus yang berpihak pada nilai keberagaman dan keterbukaan, bukan sekadar toleransi pasif. Selain itu, kampus dapat menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal seperti Kementerian Agama, BNPT, dan institusi moderasi lainnya guna

memperluas jejaring pelatihan, riset kolaboratif, dan program peningkatan kapasitas sivitas akademika dalam hal moderasi beragama.

Terakhir, strategi yang bersifat internal dan berkelanjutan adalah meningkatkan kesadaran personal mahasiswa terhadap pentingnya nilai moderasi. Kesadaran ini dibentuk melalui pembiasaan dalam kehidupan kampus sehari-hari, mulai dari kegiatan keagamaan bersama, dialog lintas pemahaman, hingga keteladanan sikap dari dosen dan pimpinan kampus. Prinsip *muwatanah*, yang menekankan tanggung jawab kebangsaan dalam bingkai keimanan, dapat menjadi ruh dari berbagai kegiatan ini. Penelitian di MA Wali Songo menunjukkan bahwa metode apersepsi, habituasi, dan refleksi nilai terbukti efektif dalam menanamkan kebiasaan berpikir moderat di kalangan pelajar. Oleh karena itu, penting bagi kampus keagamaan seperti IAIN Bone untuk membumikan nilai-nilai akidah dan akhlak moderat secara terus-menerus dalam sistem akademik maupun budaya sosialnya.

Dengan strategi ini, mata kuliah Akidah Akhlak bukan hanya kursus teoritis, tetapi menjadi motor penguatan moderasi beragama di kampus, sejalan dengan visi pembentukan mahasiswa yang toleran, seimbang, dan kontributif bagi keharmonisan nasional.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Akidah Akhlak* di IAIN Bone memainkan peran strategis dalam membentuk karakter moderat mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori *pendidikan nilai* (value education) menurut Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif harus melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian doktrin teologis

(knowing), tetapi juga sebagai media pembinaan sikap dan perilaku keberagamaan moderat (feeling dan action).

Lebih lanjut, pendekatan *konstruktivisme sosial* sebagaimana dikembangkan oleh Vygotsky mendukung pentingnya lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual dalam membentuk pemahaman nilai. Ketika dosen mengintegrasikan metode dialogis dan studi kasus aktual dalam pengajaran Akidah Akhlak, mahasiswa terlibat dalam proses konstruksi makna secara sosial dan reflektif terhadap nilai-nilai seperti *tawasuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Interaksi ini memfasilitasi internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan ceramah satu arah. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Fitriyah et al. (2024), yang menekankan bahwa metode pembelajaran aktif dan berbasis refleksi sangat efektif dalam menumbuhkan sikap moderat.

Strategi integratif yang diidentifikasi dalam penelitian juga sesuai dengan pendekatan *hidden curriculum* dalam teori kurikulum oleh Philip Jackson (1968). Dalam pandangannya, nilai-nilai penting tidak hanya ditransmisikan melalui materi ajar formal, tetapi juga melalui praktik, keteladanan dosen, dan suasana kampus secara keseluruhan. Ketika IAIN Bone mengembangkan ekosistem kampus yang mendukung toleransi dan dialog lintas iman, maka sesungguhnya institusi ini sedang membangun kurikulum tersembunyi yang memperkuat budaya moderasi. Strategi pembentukan Rumah Moderasi Beragama dan forum lintas iman dapat dikategorikan sebagai bagian dari *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) sebagaimana dijelaskan oleh David Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk pemahaman dan sikap.

Adapun tantangan berupa miskonsepsi mahasiswa terhadap konsep

moderasi, mencerminkan ketidakseimbangan antara pengetahuan deklaratif dan aplikatif. Hal ini sesuai dengan kritik Paulo Freire terhadap pendidikan “gaya bank” (*banking education*) yang hanya menjejalkan informasi tanpa memberi ruang kritis untuk dialog dan refleksi. Maka dari itu, penting bagi dosen untuk mengadopsi pendekatan *problem-posing education*, di mana mahasiswa diajak mengkaji isu-isu keagamaan aktual secara kritis dan inklusif.

Dengan demikian, strategi penguatan moderasi melalui mata kuliah Akidah Akhlak harus memperhatikan empat aspek utama: (1) desain kurikulum eksplisit berbasis nilai moderasi, (2) metode pengajaran partisipatif, (3) keteladanan dosen sebagai agen nilai, dan (4) pengembangan budaya kampus yang moderat. Keempat aspek ini selaras dengan teori *transformative learning* dari Jack Mezirow (1997), yang menekankan bahwa perubahan paradigma berpikir (termasuk dari ekstrem ke moderat) terjadi melalui proses refleksi kritis terhadap pengalaman belajar, diskusi, dan pembiasaan nilai dalam lingkungan sosial.

Dengan mengintegrasikan temuan empiris dengan berbagai pendekatan teoretis ini, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan Akidah Akhlak dalam konteks moderasi beragama di IAIN Bone bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga mendesak secara sosial, sebagai respon terhadap tantangan radikalisme dan intoleransi yang masih mengancam kehidupan kampus dan masyarakat luas.

#### IV. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah Akidah Akhlak di IAIN Bone merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada kehidupan beragama yang damai. Nilai-

nilai seperti *tawasuth* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *muwathanah* (kebangsaan) terbukti mampu membangun kesadaran keberagaman yang adaptif dan antiradikalisme ketika diinternalisasi secara konsisten melalui pembelajaran. Namun, keberhasilan strategi ini tidak hanya bergantung pada materi ajar, melainkan memerlukan sinergi antara kurikulum yang eksplisit, metode pedagogis yang dialogis dan reflektif, keteladanan dosen sebagai agen nilai, serta dukungan kebijakan kampus yang mendorong budaya inklusif. Tantangan yang dihadapi, seperti miskonsepsi makna moderasi, metode pembelajaran yang belum partisipatif, dan minimnya ruang ekspresi nilai di lingkungan kampus, menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan mata kuliah Akidah Akhlak sebagai instrumen strategis dalam program moderasi beragama harus diiringi dengan pengembangan sistem akademik dan budaya kampus yang selaras dengan prinsip-prinsip moderasi Islam.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B., & Miski, M. (2021). Religious moderation in Indonesian higher educations: literature review. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 78–91. <http://repository.uin-malang.ac.id/9994/7/9994.pdf>
- Assaqqaf, A. (2023). *Pembentukan sikap moderasi beragama melalui Akidah Akhlak di MA Cambalagi*. Repositori UIN Alauddin Makassar. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/>
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2022). *Laporan tahunan: Tren radikalisme di kalangan mahasiswa*. BNPT Press.
- Era, O., Syafitri, L., & Mustaqim, M. (2023). Implementasi nilai

- moderasi beragama melalui Akidah Akhlak di MAN Lampung. *Jurnal Pendidikan Dinasti*, 5(2), 122–133.
- Fitriyah, F., Abdullah, A., & Munir, M. (2024). Internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. *Jurnal Dinasti Pendidikan*, 6(1), 88–101. <https://ejournal.dinasti.org/>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Hasanah, U. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Penangkal Radikalisme Perspektif Al-Qur'an. *Repository PTIQ*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1681/>
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Muhammad, I. J. K. (2024). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. *Repository Raden Intan*. <https://repository.radenintan.ac.id/32179/>
- Nuraeni, D., Ma'mur, I., & Sa'ad, S. (2024). Internalisasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 9(1), 33–46. <https://jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/3358>
- Rahmawati, R., Syamsul, S., & Aminah, A. (2022). Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Wali Songo. *Kuras Institute*. <https://kurasinstitute.or.id/>
- Rahmawati, D., & Subandi, S. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak. *Indonesian Journal of Education*, 12(2), 45–58. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jemal/article/view/595>
- Sudarmin, S., & Amaluddin, A. (2025). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities, Social and Education*, 9(1), 1–14. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/198>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahab, M. R. N. F. (2022). Moderasi Beragama dan Dialektika Akademik: Tren Kajian Moderasi Beragama di Indonesia Selama Covid-19. *Jurnal Nalar*, 16(1), 10–27. <https://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/5365>
- Zaimina, A. B. (2024). Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0. *Jurnal Al-Adabiyah*, 10(1), 1–12.

<https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1093>